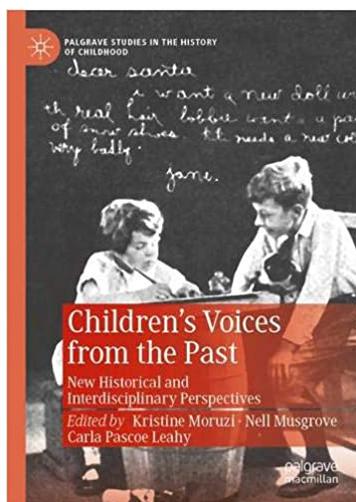


Upaya Merangkai Sejarah Anak

ENDI AULIA GARADIAN

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: endi.garadian@uinjkt.ac.id



Title:

Children's Voices from the Past: New Historical and Interdisciplinary Perspectives

Author:

Kristine Moruzi, Nell Musgrove, Carla Pascoe Leahy (eds).

Publisher:

Palgrave Macmillan, London (2019)

Pages:

xix+342

ISBN:

978-3-030-11896-9 (eBook)

Belum begitu banyak studi sejarah yang meletakkan posisi anak-anak sebagai sentralitas dari historiografi. Ada beberapa kemungkinan mengapa hal ini bisa terjadi. *Pertama*, hanya ada sedikit—untuk mengatakan tidak ada—sumber primer yang memuat kesaksian atau memotret situasi anak-anak di masa lalu. *Kedua*, secara metodologis, kesaksian dari anak-anak dianggap tidak valid lantaran memorinya masih bercampur dengan imajinasi. Namun, apapun alasannya, memang patut diakui bahwa suara anak-anak di masa lalu belum begitu terungkap. Bahkan eksposur perempuan di masa lalu sudah jauh lebih banyak dalam rimba historiografi.

Buku *Children's Voices from the Past* (2019) yang sedang diulas ini memberikan tawaran menarik tentang bagaimana merekonstruksi sejarah anak-anak. Selain ditulis oleh tiga orang, Kristine Moruzi (Deakin University), Nell Musgrove (Australian Catholic University), dan Carla Pascoe Leahy (University of Melbourne) yang menjadi penyunting, ada 13 kontributor lain yang turut melakukan sumbang pikir untuk buku ini. Ide penulisan buku ini berawal dari sebuah simposium dengan tema “(Re)-Examining Historical Childhoods: Literary, Cultural, Social” yang diselenggarakan di Australian Catholic University in Melbourne, Australia pada 12-13 Desember 2016.

Buku bunga rampai ini menyatukan berbagai pendekatan geografis, kronologis, dan metodologis untuk memeriksa suara anak-anak dalam catatan sejarah, baik tertulis maupun tidak. Jelas, tidak ada jawaban mudah untuk masalah ini. Menemukan suara anak-anak secara

metodologis tetap menantang dan secara teoritis cukup kompleks. Tetapi ada keharusan etis dan akademis yang menuntut para sejarawan agar melanjutkan upaya tersebut.

Children's Voices from the Past: Beberapa Catatan

Secara umum sistematika penulisan buku yang tengah diulas ini dibagi ke dalam lima bagian. Selain bagian pertama yang berisi pengantar dan konteks, tiap bagian berisi 2-4 tulisan yang menjabarkan ide tiap bagian lewat pengalaman-pengalaman historis di berbagai negara. Untuk bagian awal, buku ini memuat peluang, tantangan, dan terobosan yang sifatnya metodologis sekaligus konseptual dalam merekonstruksi sejarah anak-anak (h. 1-27).

Setelahnya, buku ini dibagi menjadi empat bagian berdasarkan tipe-tipe sumber primer yang memuat "suara" anak-anak di masa lalu. Pada bagian kedua (h. 28-135), buku ini memeriksa berbagai bahan tertulis termasuk kertas ujian siswa, korespondensi di majalah anak-anak, dan surat individual sebagai bahan rekonstruksi masa lalu. Para kontributor dalam buku ini menunjukkan bagaimana anak-anak memotret isu-isu politik, ekonomi dan sosial dalam bentuk sumber tertulis.

Di bagian ketiga (h. 136-209), buku ini mempertimbangkan gambar diri, baik dalam pengertian konseptual maupun fisik, dengan memeriksa teks multimedia termasuk film, iklan dan karya seni, untuk merenungkan cara-cara di mana konstruksi sosial-budaya dan presentasi diri anak-anak dapat dipahami dalam kerangka bermasyarakat yang lebih luas.

Bagian keempat buku ini (h. 210-261) berisi penggunaan sejarah lisan dalam penulisan sejarah anak-anak. Beberapa hal dilakukan untuk memperoleh penggambaran yang jelas dalam menuliskan kembali sejarah anak-anak seperti, melakukan diskusi dengan narasumber menggunakan pendekatan penelitian sejarah lisan, mengeksplorasi fungsi memori dan tempat, melihat ruang-ruang dimana anak-anak berkembang dan beradaptasi, lalu mengkonsepsi kembali apa yang dimaknai oleh orang dewasa tentang anak-anak.

Kemudian bagian kelima (h. 262-329), para penulis buku ini merenungkan beberapa tantangan dalam menemukan suara anak-anak di arsip lembaga dan mendengar suara-suara itu sebagai sesuatu yang tidak melulu terkait dengan tindakan kriminalitas maupun menyimpang. Lembaga-lembaga seperti organisasi amal, polisi, pengadilan, dan pemerintah adalah sumber sejarah yang diutilisasi lebih jauh oleh para penulis di bagian ini. Setelah itu, bagian ini diakhiri dengan diskusi dari seseorang yang telah merawat dirinya sendiri tentang dampak antargenerasi dari lembaga-lembaga ini dan praktik-praktik pencatatan yang terjadi selama ini, terutama dalam konteks pengalaman negara Barat.

Menelisik lebih jauh, buku ini boleh dikatakan menarik karena mengambil pendekatan berbeda dalam menyajikan keadaan anak-anak di masa lalu. Alih-alih bertanya apa yang biasa ditanyakan para sarjana sebelumnya—seperti, peran apa yang dimainkan oleh anak-anak pada episode sejarah tertentu—buku ini justru bertanya bagaimana cara memahami perspektif anak-anak di masa lalu? Pertanyaan ini cukup revolusioner karena berupaya mengkonstruksi narasi kesejarahan lewat sudut pandang dan parameter anak-anak, yang selama ini cenderung terpinggirkan karena dominasi cara pandang orang-orang dewasa.

Agar tidak ahistoris, buku ini juga memberikan penjelasan tentang perkembangan historiografi anak-anak. Disebutkan bahwa sejarah anak-anak awalnya dikembangkan pada tahun 1970an sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dari gerakan sejarah sosial. Dengan mempertimbangkan anak-anak sebagai bagian yang terpinggirkan dari masyarakat, sejarah sosial memungkinkan narasi mengenai anak-anak masuk pada penulisan sejarah. Linda A. Pollock¹, misalnya, melakukan intervensi metodologis yang penting pada perkembangan penulisan sejarah anak-anak dan menjadi salah satu pionir dalam ranah ini. Meskipun Pollock tetap berada dalam tradisi lama yang menginvestigasi sejarah anak-anak melalui prisma sentimen orang dewasa, pekerjaan kesejarahannya dalam mencari sumber-sumber seperti buku harian, lalu berusaha untuk mendamaikan ingatan anak-anak dengan orang tua mereka, patut diapresiasi.

Pengaruh penting juga datang dari bidang ilmu psikologi. Dalam beberapa hal, teori-teori psikologis tentang perkembangan anak—sembari menyodorkan kerangka kerja konseptual yang penting untuk bidang yang muncul dari studi mengenai anak-anak—memberikan kontribusi bagi sarjana disiplin ilmu lain dalam memberikan ruang istimewa bagi anak-anak sebagai subjek penelitian. Pasalnya, secara psikologis dan biologis, anak-anak punya persepsi yang berbeda dengan orang dewasa dalam menangkap fenomena di sekitarnya.

Berangkat dari itu, buku ini meletakkan anak-anak tidak hanya ke dalam kategori psikologis maupun biologis, tetapi juga sebagai kategori budaya. Implikasinya, anak-anak dianggap memiliki pemahaman dan kemampuan berbeda terhadap budaya yang ada di sekitar mereka. Setiap anak punya variasi kerentanan yang berbeda di berbagai jenis masyarakat dalam periode waktu yang berbeda. Pendekatan teoretis dan metodologis seperti itu juga memengaruhi para sarjana disiplin ilmu lain, seperti geografi dan antropologi, yang kemudian mendorong minat bersama untuk melakukan penelitian partisipatif yang subjeknya adalah anak-anak.

Pergeseran politik dan ekonomi yang lebih luas juga membantu

1) *Forgotten Children: Parent-Child Relations from 1500 to 1900* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

mengilhami pertanyaan-pertanyaan baru yang berpusat pada anak. Sejumlah terobosan pertanyaan yang bertalian dengan perasaan mereka tentang mata uang, peristiwa politik, maupun aspek-aspek lainnya mulai bermunculan. Meningkatkan bersamaan, dan kadang-kadang menjadi bagian dari, wacana gerakan pembebasan perempuan, penulisan sejarah tentang hak-hak anak pun mulai tumbuh secara masif pasca 1970-an. Dalam konteks buku ini, kita pun bisa melihat bagaimana para pengkaji feminisme yang tertarik pada “*history from below*” berpengaruh pada historiografi anak-anak, terutama yang dibaca lewat kacamata ibu dan sejarah kesejahteraan anak.

Kesarjanaan mengenai sejarah anak akhirnya menjadi kajian yang selalu berbagi pengaruh dan minat intelektual dengan bidang sejarah yang lebih luas, atau dengan bidang-bidang ilmu lain. Sehingga berdampak pada lahirnya kajian multi maupun interdisipliner. Sejarah anak pun ikut mewarnai gerakan *New Social History* yang marak pada 1980an. Lebih jauh, memasuki era 1990an, studi sejarah anak-anak didominasi oleh analisis wacana tentang apa yang dimaksud dengan masa kanak-kanak. Selain itu, studi-studi di era ini juga mulai mengkritik subyektivitas institusi-institusi di masyarakat seperti pemerintah, lembaga kesejahteraan, dan sekolah lantaran berkontribusi dalam membangun subyektivitas tertentu tentang definisi anak-anak. Oleh karena itu, buku ini pun belajar menggunakan sumber-sumber kelembagaan untuk mengakses suara asli anak-anak di masa lalu, alih-alih suara orang dewasa.

Catatan lain yang bisa ditarik dari buku ini adalah keterlibatan sejarah dengan perdebatan pos-modernisme, yang akhirnya berdampak pada perkembangan penulisan sejarah anak-anak. Ketika para sejarawan terlibat di dalamnya, mulai terbuka ranah-ranah baru karena lontaran kritik teroretis terhadap model-model penulisan sejarah sebelumnya. Studi tentang kekuasaan di era ini mulai menerapkan konsep-konsep seperti ras dan kolonialisme, sehingga menggeser penulisan sejarah anak-anak yang selama ini didominasi Barat-sentrisme.

Sejak pergantian abad ke-21 arah baru dalam penulisan sejarah anak-anak pun mulai mengeksplorasi emosi, mobilitas sosial, dan agama. Hasilnya menakjubkan karena muncul suara anak-anak yang selama ini tidak terekspos. Selain itu, para penulis buku ini juga menganggap bahwa suara anak-anak juga bisa berarti pendapat dan perilaku mereka di masa lalu. Dengan kata lain, segala hal yang merujuk pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh anak-anak juga bisa dijadikan sumber penulisan sejarah.

Namun demikian, buku ini memberikan penekanan khusus tentang emosi lantaran mampu menjadi model analisis yang paling berpengaruh dalam ranah kajian ini. Anak-anak menyuarakan perasaan dan emosi dengan cara yang ditentukan oleh—dan sangat bergantung pada—keadaan historis, ekonomi, budaya dan sosial. Ada dua jenis emosi yang diterapkan dalam buku ini, yakni “formulasi emosional” dan “batasan emosional”. Untuk yang

pertama, buku ini mendefinisikannya sebagai pola-pola struktur emosional yang dominan dalam masyarakat di waktu tertentu, mencerminkan dinamika kekuasaan, dan mengkristal melalui proses iterasi harian dalam kehidupan anggota masyarakat. Sementara “batas emosional” masih merupakan proses transisi yang belum selesai. Hal ini misalnya terjadi pada keadaan dimana tatanan emosional sistem adat dan kepercayaan kolonial bertemu dalam konteks waktu kolonialisme. Sehingga dalam dua konteks emosi ini, anak-anak di satu sisi bisa diletakkan sebagai situs perjuangan politik mengenai pembentukan emosional di struktur tertentu, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi agensi bagi mereka sendiri terutama dalam konteks perebutan kekuasaan yang sedang berlangsung.

Pada buku ini kita juga akan melihat tantangan dalam menemukan dan memahami suara anak-anak karena alasan keterbatasan sumber. Jika sejarawan “anak-anak” ini awalnya mencari sumber dokumen yang ditulis oleh orang dewasa sebagai sumber primer mereka, pada akhir abad kedua puluh dan awal dua puluh satu, sejarawan di bidang ini semakin memperluas pendekatan metodologis mereka untuk menyelidiki foto, benda, ruang, wawancara, memoar, surat, dan lainnya. Mereka telah mengembangkan metodologi canggih untuk menganalisis bahan-bahan ini. Selain itu, menafsirkan karya seni yang dihasilkan anak-anak seperti coret-coretan maupun lukisan dapat mewakili pendekatan yang lebih etis untuk menggabungkan perspektif anak-anak.

Tantangan lainnya, secara historis, tingkat melek huruf yang rendah sebelum abad kedua puluh berdampak pada kurangnya sumber-sumber tertulis. Umumnya, hanya anak-anak dari kalangan atas yang mampu memproduksi sumber tertulis. Untuk menyiasati ini, buku ini menawarkan solusi bahwa sangat mungkin bertanya kepada orang dewasa tentang kenangan masa kecil mereka dengan meminta mereka menggambar peta mental dan menjelaskan foto-foto tertentu. Sumber retrospektif dan reflektif semacam ini secara teknis adalah perspektif orang dewasa yang menoleh ke masa kecil mereka, dan dengan demikian dapat dimediasi oleh nostalgia atau disaring melalui perspektif orang dewasa saat ini.

Memang, sebagaimana diakui buku ini, bahwa sumber tersebut penuh dengan tantangan. Jika kita menerima proposisi teoretis bahwa seseorang dapat menghuni posisi ontologis dan naratif yang berubah, maka akan muncul dilema etis (dan juga epistemologis) mengenai apakah orang dewasa dapat berbicara atas nama anak-anak? Mungkin saja bisa iya, bisa tidak. Tergantung posisi kita dalam meletakkan sumber-sumber oral tersebut dalam konteks zamannya. Tapi di buku ini, jawaban mengenai pertanyaan tersebut rasanya memang dibiarkan tidak begitu jelas dan dijadikan sebagai pemantik diskusi yang lebih jauh dan mendalam.

Penutup

Meski akan punya kesulitan yang relatif tinggi dalam hal sumber tertulis—seperti yang digelisahkan para penulis buku ini—tapi dalam aspek keberadaan sumber oral, Indonesia patut diadu. Tapi, bukan berarti sumber tertulis tidak bisa diakses sama sekali. Beberapa memoar kelas intelegensia dari masa pergerakan sampai Reformasi, misalnya, bisa digunakan untuk memberikan realita tentang bagaimana anak-anak melihat situasi zamannya di masa lalu. Kisah Try Sutrisno yang kala itu sudah merasakan suasana revolusi sejak masih berumur 10 tahun, sebagai misal, bisa saja dijadikan salah satu sumber primer dalam merekonstruksi sejarah anak.

Selain itu dengan cukup berani disampaikan di sini bahwa belum banyak sejarawan yang menilik secara spesifik peranan anak-anak dalam trajektori perjalanan sejarah Indonesia. Studi sejarah Indonesia selama ini masih berorientasi pada pengamatan orang-orang dewasa (*adult-centered*). Anggapan yang selama ini beredar adalah bahwa pandangan anak-anak terlalu besar subjektifitasnya sehingga meragukan bila digunakan sebagai keterangan sejarah. Seminar-seminar sejarah selama ini, meski yang resmi diadakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) sekalipun jarang—untuk tidak mengatakan belum pernah—mengakomodir tema-tema penulisan sejarah yang ramah buat sejarawan pengkaji anak-anak.

Oleh karenanya, sejarawan kiwari perlu berterimakasih pada perkembangan wacana pasca modernisme. Sebab, hanya berkat kelahiran aliran pemikiran inilah model-model perspektif sejarah yang sempat terpinggirkan bisa masuk lagi ke tengah-tengah arus utama. Buku ini menjadi semacam peta jalan bagi para peneliti sejarah Indonesia yang belum banyak menggali sejarah anak-anaknya. Kehadirannya—meski tak terlepas dari isi bukunya yang sangat berat pada pengalaman negara Barat yang sudah punya tradisi literasi lebih baik dari Indonesia —memantik para pembaca bukunya untuk melihat kemungkinan-kemungkinan pengkajian sejarah anak-anak yang selama ini cenderung “terlupakan”.

Sebagai penutup, ulasan ini mencoba membuat semacam pemetaan kasar tentang model-model studi sejarah anak seperti apa yang bisa dikembangkan kelak. *Pertama*, sejarah anak yang direkonstruksi menggunakan biografi tokoh-tokoh. *Kedua*, penulisan sejarah anak dengan sumber data yang berasal dari gambar, video, maupun rekaman suara radio. Dan terakhir, sejarah anak yang mengedepankan aspek oralitas yang jadi kekayaan sumber sejarah Indonesia, dengan bertumpu pada metode sejarah lisan. Akhirulkalam, tiga model sejarah ini hanyalah rekomendasi yang bersifat sangat temporer dan dapat dikritisi sejauh mungkin.